

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Teknik Analisis</b>	<b>Hasil</b>
1	Hidayat Susanto (2011)	Analisis Perputaran Piutang vs Perputaran Hutang Lancar Dalam Rangka Meningkatkan Tingkat Likuiditas PT Unilever Indonesia Dan PT Mayora Indah	1. Perputaran Piutang 2. Perputaran Hutang Lancar 3. Tingkat Likuiditas	Deskriptif kualitatif	perusahaan ini sudah baik menangani hutang lancarnya tetapi kurang baik untuk menangani ARTOnya. pembayaran hutang lancar terhadap rasio likuiditas juga sangat berpengaruh, dimana perusahaan akan lebih baik lagi untuk mengatasi semua hal dan membagi dan mengefisiensikan penggunaan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang dan membiayai aktivitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, balik lagi untuk mendapatkan kas serta kas yang dipergunakan akan kembali lagi digunakan untuk membayar Hutang lancar intinya penggunaan aktiva lancar dan pembayaran hutang lancar akan selalu berputar terus dan sifatnya aktiva lancar harus lebih besar dari

					hutang lancarnya sehingga akan mempermudah dikedepannya. Yang menjadi pokok penting untuk dilihat dalam hal ini adalah Kas, Piutang, Persediaan dan hutang lancar. Pengendalian secara tepat akan membantu perusahaan untuk lebih baik dan likuid
2	Husain (2015)	Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman Yang terdaftar di Bursa efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perputaran piutang</li> <li>2. Tingkat likuiditas</li> </ol>	kuantitatif	secara parsial <i>Perputaran piutang</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013. Dapat pula dilihat bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat baik dengan nilai koefisien determinasi 86,32%.
3	Sufiana (2011)	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan Perputaran persediaan terhadap profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perputaran kas,</li> <li>2. perputaran piutang</li> <li>3. Perputaran persediaan</li> <li>4. profitabilitas</li> </ol>	kuantitatif	perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas
4	Yesi Ezwita (2014)	Pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, <i>return on assets</i> dan rasio utang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perputaran piutang,</li> <li>2. perputaran persediaan,</li> <li>3. <i>return on assets</i></li> <li>4. rasio utang</li> </ol>	kuantitatif	Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, <i>return on assets</i>

		terhadap likuiditas Pada perusahaan industri dasar dan kimia yang <i>listing</i> Di bursa efek indonesia Periode 2010-2013	5. likuiditas		tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara simultan perputaran piutang, perputaran persediaan, <i>return on assets</i> dan rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2010 -2013
5	Ramon V. del Rosario (2012)	A Comparative Analysis of the Financial Ratios of Listed Firms Belonging to the Education Subsector in the Philippines for the Years 2009-2011	Financial Ratios	kuantitatif	<i>FEU ranked first, followed by Malayan, then CEU; in terms of activity, FEU ranked first, followed by CEU, then Malayan; in terms of leverage, Malayan ranked first, followed by CEU, then FEU; in terms of profitability, FEU ranked first, followed by Malayan, then CEU; and in terms of market value, CEU and FEU tied for first and then Malayan followed. Overall, FEU (44 points) ranked first, followed by Malayan (40 points), then CEU (36 points).</i>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidayat Susanto (2011), Husain (2015), Sufiana (2011), Yesi Ezwita (2014) dan Ramon V. del Rosario (2012) adalah sama- sama meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terletak pada obyek penelitian pada penelitian terdahulu PT. Unilever Indonesia, PT Mayora Indah perusahaan

industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan Listed Firms Belonging to the Education Subsector in the Philippines sedangkan pada penelitian ini pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan memperoleh sumber – sumber kekayaan tersebut dan juga untuk melihat perkembangan perusahaan, hal ini akan menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaannya dengan baik. Menurut Darsono dan Ashari (2008:4) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut dengan siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode.

Sedangkan menurut Myers yang dikutip oleh Munawir (2008:5), menyatakan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan- perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan, yang merupakan

pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu untuk alat informasi keuangan perusahaan dan komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data tersebut

### 2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, perlu dilakukan suatu interpretasi atau analisis terhadap data-data finansial perusahaan. Data finansial itu akan tercerminkan dalam laporan keuangannya.

Riyanto ( 2008 : 327 ) mengemukakan bahwa laporan finansial ( *Financial Statement* ) memberikan ikhtisar terhadap keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca ( *Balance sheet* ) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba ( *Income Statement* ) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Sawir dalam Fahmi (2011:106), mengemukakan bahwa laporan keuangan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya, perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Dalam mengadakan analisis dan intreprastasi laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah berupa Rasio Keuangan.

Jadi dengan mengadakan analisa atau mengadakan intrepritasi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik

### 2.2.3 Perputaran Piutang

#### 1. Pengertian Piutang

Piutang merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada para pelanggannya. Penjualan secara kredit inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan penagihan atau piutang kepada langganannya. Piutang biasanya terkumpul dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, dengan alasan inilah maka piutang dimasukkan sebagai salah satu komponen aktiva lancar perusahaan.

Setiap perusahaan terutama perusahaan dagang memiliki aktivitas piutang, karena dari aktivitas piutang ini perusahaan dapat memperbesar volume penjualannya dan akan mendapatkan pendapatan yang di terima di masa yang akan datang. Berhubung, karena pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar karena dilakukan secara kredit, maka kemungkinan adanya kredit macet atau terhambatnya proses penagihan piutang dapat terjadi. Oleh sebab itu,

perlu menjadi perhatian yang cukup serius dari manajemen perusahaan agar perkiraan piutang ini dapat dikendalikan seefisien mungkin.

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Sedangkan piutang menurut Warren Reeve dan Fess (2008) adalah sebagai berikut piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Dari pengertian - pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian piutang adalah semua hak tagihan atau tuntutan dari perusahaan kepada pihak lain baik dalam bentuk barang atau uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa secara kredit

## 2. Perputaran Piutang

Dalam proses penerimaan piutang, untuk melihat kelancaran penerimaannya dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Karena piutang (*receivables*) ini merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus – menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode”.

Menurut Riyanto (2010) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran

piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian piutang dapat didefinisikan sebagai alat pengukuran dalam proses penilaian piutang usaha sehingga dapat dilihat berapa kali piutang usaha tersebut dalam dikonversikan menjadi kas selama periode tertentu.

Riyanto (2010) maka tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivales*) pada periode tersebut.



Jika kesulitan dalam mendapatkan data mengenai penjualan kredit bersih, maka dapat digunakan total penjualan bersih (Sawir, 2006). Sehingga rumus yang digunakan menjadi :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas, bahwa perputaran piutang merupakan salah satu rasio dari rasio aktivitas yang

mana digunakan untuk melihat berapa kali, seberapa cepat piutang dapat tertagih dengan cara membandingkan penjualan kredit bersih di bagi dengan rata-rata piutang dan rata atau penjualan bersih perusahaan di bagi dengan piutang dagang.

Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Dalam menilai ukuran ideal apakah perputaran piutang perusahaan dikatakan baik atau tidak menurut pendapat Munawir (2010) menyatakan bahwa piutang lebih baik dapat ditagih dalam waktu sampai dengan kurang dari 60 hari atau dengan perputaran 6 kali dalam satu tahun.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang harus dimaksimalkan dalam proses manajemennya agar dapat berjalan efektif dan efisien. Karena memang dibutuhkan idealnya satu tahun untuk dapat mengkonversikan piutang usaha menjadi kas.

#### 2.2.4 Utang Lancar

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang

digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Menurut Munawir (2008) utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Utang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat dari hutang tersebut, yaitu berupa bunga utang yang menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan.

#### 2.2.5 *Debt Ratio*

*Debt ratio* adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini membagi jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva. dapat dirumuskan (Sugiyono dan Untung, 2016):

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2.2.6 Likuiditas

##### 1. Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Sedangkan menurut Munawir (2007) mengemukakan bahwa

likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang – hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo yang harus segera dipenuhi.

## 2. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur dan menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan (Sawir, 2006), yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Penulis dalam mengukur tingkat likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) Karena rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator yang sesungguhnya dari perhitungan perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan (Syamsudin, 2011)

Rasio lancar (*current ratio*) biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek, dapat merasa aman atau tidak.

Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Riyanto (2010) bahwa Rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Sawir (2006) menyatakan bahwa *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajib jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek untuk dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dan jatuh tempo utang. Rumus yang digunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan menurut Syamsudin (2011) yaitu :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2.2.7 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap tingkat Likuiditas

Perusahaan yang menetapkan kebijakan penjualan secara kredit, maka piutang termasuk pos yang penting karena merupakan bagian dari aktiva lancar dalam jumlah yang besar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengendalian atas piutang menjadi sangat penting. Salah satunya perusahaan menetapkan adanya penjadwalan pembayaran piutang. Penjadwalan pembayaran piutang menjadi penting karena untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang sudah tertagih maupun yang belum tertagih. Pengendalian ini penting untuk mengantisipasi resiko yang sering timbul. Risiko-risiko yang seringkali timbul diantaranya terlalu besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang, keterlambatan dalam pelunasan piutang, bahkan resiko tidak dibayarnya sebagian atau seluruh piutang. Hal-hal tersebut jika tidak diantisipasi akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang, karena jika piutang memiliki jumlah yang besar maka waktu yang diperlukan untuk mengkonversi piutang menjadi uang kas akan lebih lama yang pada akhirnya akan mengakibatkan tingkat perputaran piutang menjadi lebih lambat.

Dikarenakan piutang termasuk aktiva lancar yang likuid dan merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, maka piutang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan.

Syamsudin (2011) menyatakan bahwa :

“Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar dan hutang lancar akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya. Oleh karena itu penting untuk melihat sesuatu yang terdapat dibalik pengukuran likuiditas secara menyeluruh untuk menentukan tingkat likuiditas yang sesungguhnya dari masing-masing komponen aktiva lancar dan hutang lancar.”

Dengan demikian adanya komposisi yang berbeda antara masing-masing aktiva lancar yang dalam hal ini salah satunya adalah penambahan atau pengurangan jumlah piutang tersebut diatas dan hutang lancar maksudnya kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus diselesaikan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

Adanya komposisi tingkat likuiditas perusahaan menjadi penting karena efisiensi suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari besarnya laba atau peningkatan volume penjualan saja, tetapi yang tidak kalah penting adalah usaha untuk mempertinggi tingkat likuiditasnya yang akan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran yang berkaitan dengan periode pengumpulan piutangnya. Semakin cepat periode pengumpulan piutang berarti semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya, yang berarti semakin cepat pula piutang dikonversi menjadi uang kas. Jika piutang dapat segera

dikonversi menjadi uang kas maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan adalah likuid dan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Dengan demikian maka perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang semakin bagus tingkat likuiditas dan sebaliknya semakin rendah perputaran piutang semakin rendah likuiditasnya.

#### 2.2.8 Pengaruh *Debt ratio* terhadap tingkat likuiditas

*Debt ratio* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Menurut Kasmir (2012) *debt ratio* digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin meningkatnya *debt ratio* (dimana beban utang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earning after tax*) semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya.

Sesuai dengan penelitian Yesi Ezwita (2014) yang menyebutkan secara parsial rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada

perusahaan industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010 -2013

#### 2.2.9 Pengaruh Perputaran Piutang dan *Debt ratio* terhadap Tingkat Likuiditas

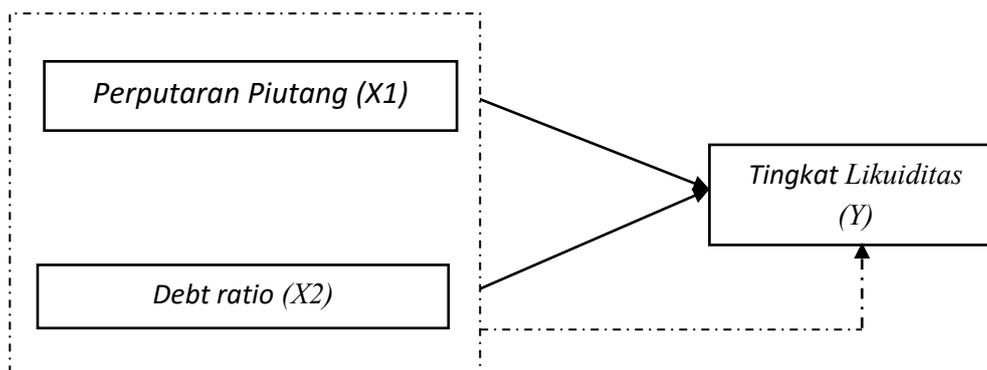
Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Menurut Kasmir (2012) *debt ratio* digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya *debt ratio* (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earning after tax*) semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya.

Berdasarkan Pecking Order Theory semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Menurut Riyanto, hal ini dikarenakan kelebihan akiva atas utang yang dimiliki perusahaan rendah sehingga perusahaan memerlukan dana tambahan untuk menjalankan proses produksinya. Tambahan dana tersebut dapat berasal dari pinjaman yang nantinya akan menambah aktiva perusahaan yang disertai dengan bertambahnya utang perusahaan, hal ini yang dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Sesuai dengan penelitian Yesi Ezwita (2014) yang menyebutkan secara simultan perputaran piutang, perputaran persediaan, *return on assets* dan rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010 -2013

### **2.3 Rerangka Konseptual**

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah memperluas penelitian dari penelitian Hidayat Susanto (2011), Husain (2015), Sufiana (2011), Yesi Ezwita (2014) dan Ramon V. del Rosario (2012) dengan mencari pengaruh Perputaran piutang dan perputaran hutang lancar terhadap tingkat likuiditas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. Berikut rerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat”. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Perputaran piutang dan *Debt ratio* berpengaruh secara parsial terhadap tingkat likuiditas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
- H2 : Perputaran piutang dan *Debt ratio* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk